

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBERIAN INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KABUPATEN MALANG

^KLisa Purbawaning Wulandari¹, Tarsikah¹

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email Penulis Korespondensi (^K): lisa_purbawaning@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan waktu yang tepat dalam mempersiapkan proses reproduksi yang sehat. Aspek yang sangat penting bagi remaja yaitu dari aspek fisik, mental serta sosial. Peran orangtua sangat penting dalam memberikan pengetahuan pada remaja. Banyak remaja yang malu serta takut dimarahi atau dihukum jika membicarakan kesehatan reproduksi dengan orang tuanya. Tujuan riset ini ialah melihat peran orang tua dalam memberikan edukasi serta alasan tidak memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Malang. Metode riset ini deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden riset diambil melalui teknik *purposive sampling*, didapatkan 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner serta diolah dengan distribusi frekuensi. Temuan riset memperlihatkan kurang dari setengah responden mempunyai kategori baik (35,2%) dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hal ini menunjukkan masih rendahnya peran orangtua dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja kepada anaknya. Rendahnya peran tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja (68%). Edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja perlu diberikan kepada orang tua sehingga orang tua memiliki pengetahuan dan bisa melakukan perannya sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci : Kesehatan reproduksi remaja, Pemberi informasi, Peran orang tua

ABSTRACT

Adolescence is the right time to prepare for a healthy reproductive process. Aspects that are very important for adolescents are the physical, mental, and social aspects. The role of parents is crucial in imparting knowledge to adolescents. Many teenagers are ashamed and afraid of being scolded or punished when discussing reproductive health with their parents. This research aims to examine parents' role in providing education and the reasons for not providing education about adolescent reproductive health in Malang Regency. This research method is descriptive with a cross-sectional approach. The research sample was taken through purposive sampling, obtaining 100 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data was collected through a questionnaire and processed with a frequency distribution. Research findings show that less than half of the respondents have a suitable category (35.2%) in providing information about adolescent reproductive health. This offers parents a subordinate role in educating their children about adolescent reproductive health. The subordinate role is due to the lack of parental knowledge about adolescent reproductive health (68%). Education about adolescent reproductive health needs to be given to parents so that parents have the ability and can carry out their role as providers of information about adolescent reproductive health.

Keywords: Adolescent reproductive health, Information provider, The role of parents

PENDAHULUAN

Remaja merupakan waktu yang tepat dalam mempersiapkan proses reproduksi yang sehat. Perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial berlangsung pesat pada saat remaja. Aspek yang

penting perlu dipersiapkan pada remaja adalah aspek fisik, mental serta sosial. Ketidaktahuan remaja saat ini bisa mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja (Batubara, 2016). Rendahnya kesadaran kesehatan reproduksi remaja (KRR), perubahan perilaku seksual remaja, terbatasnya pelayanan kesehatan, serta minimnya pendampingan hukum menjadi permasalahan KRR di Indonesia. Ketidaktahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi menciptakan permasalahan tersebut. Tiga resiko pada remaja yang berkorelasi dengan seksualitas oleh BKKBN dikelompokkan kedalam TRIAD KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), yakni kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, serta infeksi menular seksual (IMS).

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dalam SDKI pada Tahun 2017 menunjukkan masih belum memadai (Nasution and Manik, 2020). Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian yaitu 83,7% remaja kurang memahami kesehatan reproduksi serta hanya 3,6% yang tahu pentingnya kesehatan reproduksi (Jelita Khairi Lubis, 2018). Data yang diperoleh di Kabupaten Malang menunjukan sebanyak 21% dari 116 siswa mengaku melakukan hubungan seksual dengan orang lain tanpa hubungan apapun. 65% dari seluruh siswa melakukan seks pranikah, dan sebagian mengaku pernah diperkosa hingga akhirnya ketagihan sehingga melakukan seks pranikah berulang-ulang. Beberapa siswa juga mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacar. Informasi tentang seksualitas kebanyakan diperoleh siswa dari internet (Triningsih, Widjanarko and Istiarti, 2015).

Kesehatan reproduksi mempunyai arti yang luas, bukan sekedar hubungan seksual saja. Orang tua yang tidak memahami kesehatan reproduksi menganggap tabu membicarakannya dengan remaja. Remaja harus memahami kesehatan reproduksi, yang sangat penting untuk kesehatan fisik, mental, serta sosial, bukan hanya membahas hubungan seksual. Sebagian besar remaja terlalu malu atau takut membicarakan kesehatan reproduksi dengan orang tuanya. Banyak remaja tidak menyadari bahwa mereka mempunyai masalah kesehatan reproduksi serta tidak mau memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi sangat penting diberikan pada remaja (Romlah, Nurullah and Nurazizah, 2021).

Memberikan edukasi tentang kesehatan dan reproduksi dianggap tidak hanya memberikan keuntungan tetapi juga membahayakan bagi orang tua. Hal ini karena pengetahuan yang diberikan dianggap bermanfaat bagi remaja di masa depan, tetapi disisi lain juga menjadi pendorong tingginya rasa ingin tahu remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat disalahgunakan oleh remaja. Orang tua bingung menjelaskan masalah tentang kesehatan reproduksi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan faktor ketidaksiapan mental, oleh karena itu perlu komunikasi yang tepat dalam menyampaikan hal tersebut (Jelita Khairi Lubis, 2018).

METODE

Metode riset ini ialah deskriptif dengan menerapkan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Petungsewu dan Desa Selorejo Kabupaten Malang pada Bulan April – Juni 2022. Populasi pada riset ini ialah orang tua yang mempunyai anak remaja di Desa Petungsewu dan Desa

Selorejo Kabupaten Malang. Responden riset diambil dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, didapatkan 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Kriteria inklusi riset ini ialah orang tua yang memiliki remaja putri yang belum menikah berusia 10-14 tahun dan tinggal serumah dengan orang tua. Kriteria eksklusinya ialah orang tua yang tidak bersedia menjadi responden riset. Pengumpulan data dilaksanakan melalui kuesioner yang diberikan melalui *google form* berisi pertanyaan tentang informasi kesehatan reproduksi yang pernah diberikan orangtua kepada remaja meliputi perubahan fisik pada remaja, perubahan psikologis pada remaja, perawatan organ reproduksi remaja, permasalahan kesehatan reproduksi remaja serta perilaku seksual beresiko pada remaja serta alasan orangtua bila tidak memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi tersebut.

Teknik analisis yang diterapkan pada riset ini ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif diterapkan guna menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada orang tua remaja tentang informasi kesehatan reproduksi yang telah diberikan kepada remaja dengan menggunakan distribusi frekuensi. Temuan pengolahan data yang baik apabila responden mendapatkan skor 65% hingga 100%, cukup jika mendapatkan skor 33% hingga 64%, serta kurang jika mendapatkan skor 0% hingga 32%. Uji Komite Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Negeri Malang meloloskan riset ini (452/KEPK-POLKESMA/2022).

HASIL

Karakteristik responden pada riset ini diperoleh berlandaskan usia, pendidikan serta pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi karakteristik orang tua remaja usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu dan Selorejo Kabupaten Malang

Karakteristik	n	%
Usia		
27-36	34	34%
37-45	37	37%
46-59	29	29%
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	7	7%
SD	67	67%
SMP	20	20%
SMA	6	6%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	30	30%
Wiraswasta	11	11%
Petani	9	9%
Swasta	15	15%
Lainnya	35	35%

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden paling banyak ialah 37-45 tahun (37%), pendidikan sebagian besar adalah SD (67%), dan pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja (30%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi peran orangtua sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi

Jenis Informasi	Kategori		
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)
Perubahan Fisik Remaja	66 (66)	7 (7)	27 (27)
Perubahan Psikologis Remaja	30 (30)	25 (25)	45 (45)
Perawatan Organ Reproduksi Remaja	24 (24)	32 (32)	44 (44)
Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja	33 (33)	53 (53)	14 (14)
Perilaku Seksual Berisiko Remaja	23 (23)	33 (33)	44 (44)
Rata-Rata	35,2 (35,2)	30 (30)	34,8 (34,8)

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa peran orang tua sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja paling banyak dalam kategori baik (35,2%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi alasan orang tua tidak memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi

Alasan	N	%
Kurangnya pengetahuan	68	68%
Tidak ada waktu luang	7	7%
Orangtua merasa malu	12	12%
Orangtua merasa tabu	13	13%
Jumlah	100	100%

Tabel 3 menunjukan bahwa alasan orang tua tidak memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja kepada anaknya sebagian besar karena kurangnya pengetahuan orang tua (68%).

BAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada orangtua yang memiliki anak remaja di Desa Petungsewu dan Desa Selorejo Kabupaten Malang menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden (35,2%) memiliki peran yang baik sebagai pemberi informasi mengenai kesehatan reproduksi. Temuan riset tersebut memperlihatkan bahwa peran orang tua sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi pada remaja masih rendah. Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pendidik yang pertama bagi anak adalah orang tua. Orangtua adalah orang yang penting bagi remaja dalam menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang diberikan orang tua kepada remaja membuat anak-anak cenderung mengendalikan perilaku seksualnya. Pemahaman kesehatan reproduksi serta seksualitas remaja berkorelasi pada kesehatan organ reproduksi. Ajaran orang tua mengenai kesehatan reproduksi berkorelasi pada pengetahuan remaja. Riset Rostiyati dan sari (2018), Purba dan Rahayu (2021) serta Putri (2021) memperlihatkan peran orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Rostiyati and Sari, 2018; Purba and Rahayu, 2021; Putri, 2021).

Kurangnya pengetahuan orang tua mengakibatkan sikap yang kurang terbuka serta pemahaman yang kurang terhadap masalah reproduksi anak. Masalah tersebut mengakibatkan remaja mendapatkan

informasi seks yang tidak benar. Tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini sebagian besar adalah SD sebanyak 67%. Orang tua remaja merasa kurang memiliki pengetahuan untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada anaknya. Sehingga peran orang tua sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja kurang berjalan dengan baik. Pendidikan orang tua yang rendah ialah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja (Fadhilah *et al.*, 2022). Permasalahan pernikahan dini yang masih tinggi di Indonesia juga disebabkan karena pendidikan dan pengetahuan orang tua yang rendah tentang kesehatan reproduksi (Handayani, 2022; Liesmayani *et al.*, 2022; Melani, Ganefati and Ashari, 2022).

Peran orang tua sebagai pemberi informasi yang paling tinggi dalam kategori baik adalah memberikan informasi mengenai perubahan fisik pada masa remaja sedangkan yang paling rendah adalah tentang perilaku seksual beresiko. Informasi mengenai perubahan fisik pada masa remaja yang diberikan oleh orang tua meliputi kapan pertama menstruasi, pembesaran pada payudara dan pinggul serta tumbuhnya rambut pada area ketiak dan kemaluan. Hal ini bisa disampaikan oleh orang tua kepada anaknya berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui oleh orang tua saat remaja, sedangkan informasi tentang perilaku seksual beresiko sebagian besar orang tua tidak memberikan kepada anaknya. Selain karena kurangnya pengetahuan, orang tua merasa tabu untuk membicarakan tentang pacaran, hubungan seksual sebelum menikah, aborsi maupun penyakit menular seksual termasuk kanker. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang menganggap tabu dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anaknya (Ernawati, 2018; Widiyastuti and Nurcahyani, 2019).

Berdasarkan hasil tersebut, maka edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja perlu diberikan juga kepada orang tua. Sehingga tidak hanya remaja yang memiliki pengetahuan, tetapi orang tua juga memiliki bekal untuk melakukan perannya sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi remaja kurang dari setengah mempunyai kategori baik. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya peran orang tua dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja kepada anaknya. Rendahnya peran tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja. Edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja perlu diberikan kepada orang tua sehingga orang tua memiliki pengetahuan dan dapat melakukan perannya sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Poltekkes Kemenkes Malang yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik dan lancar.

RUJUKAN

- Batubara, J. R. L. (2016) 'Adolescent development (perkembangan remaja)', *Sari pediatri*, 12(1), pp. 21–29. Available at: <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/download/540/476>.
- Ernawati, H. (2018) 'Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan', *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), pp. 58–64. doi: 10.24269/ijhs.v2i1.820.
- Fadhilah, T. M. *et al.* (2022) 'Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri', *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), pp. 159–165.
- Handayani, E. Y. (2022) 'Hubungan Pendidikan Remaja dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu', *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*, 10(01), pp. 28–35. Available at: <https://journal.upp.ac.id/index.php/jmn/article/view/1312>.
- Jelita Khairi Lubis (2018) 'Peran Ibu dalam Pendidikan dan Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja Awal Putri', *Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*.
- Liesmayani, E. E. *et al.* (2022) 'Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja', *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), pp. 55–62. doi: <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>.
- Melani, D., Ganefati, S. P. and Ashari, A. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan pada Remaja Putri Usia Tingkat SMA di Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2021', *Journal of Health (JoH)*, 9(2), pp. 115–128. doi: <https://doi.org/10.30590/joh.v9n2.499>.
- Nasution, I. P. A. and Manik, B. S. I. G. (2020) 'Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan', *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), pp. 38–43. doi: 10.32734/scripta.v2i1.3424.
- Purba, A. and Rahayu, R. (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Smu Gema Buana Bandar Khalipah', *Jurnal Health Reproductive*, 6(2), pp. 41–48. doi: <https://doi.org/10.51544/jrh.v6i2.2421>.
- Putri, K. D. S. (2021) 'Hubungan Peran Orang Tua dan Budaya dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri di SMK Muhammadiyah 6 Jakarta.' Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Available at: <https://repository.upnvj.ac.id/12233/23/AWAL.pdf>.
- Romlah, S. N., Nurullah, R. and Nurazizah, F. (2021) 'Kesehatan Reproduksi Remaja', *Jam: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), pp. 44–49. Available at: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/JAM/article/view/124>.
- Rostiyati, T. and Sari, D. I. (2018) 'Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Siswa Siswi Kelas X dan XI Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Al-Islah Kota Cilegon Tahun 2017', *Journal Of Applied Health Research And Development*, 4(2), pp. 101–121. Available at: <http://jurnal.poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id/index.php/path/article/view/72>.

- Triningsih, R. W., Widjanarko, B. and Istiarti, V. G. T. (2015) 'Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), pp. 160–172. doi: 10.14710/jpki.10.2.160-172.
- Widiyastuti, D. and Nurcahyani, L. (2019) 'Pengaruh Sapa Orangtua Remaja Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Oangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(3), pp. 93–98. doi: <https://doi.org/10.22146/jkr.45496>.